

PERAN ETIKA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KEHARMONISAN DAN KETAHANAN KELUARGA BERDASARKAN EFESUS 5:22-23

Alfonsus Johanres Tomu Lema¹, Setrianto Tarrapa^{2*}

¹Sekolah Tinggi Gereja Kristen Sumba, ²Institut Agama Kristen Negeri Toraja

z3.tarrapa@gmail.com*

Abstract: *This study aims to analyse the role of Christian ethics in fostering family harmony and resilience based on Ephesians 5:22-33. The study employs a qualitative approach using literature review and a limited number of interviews with Christian families. The focus of the study is to understand how the values of love, respect, humility, and obedience taught in the Apostle Paul's letter to the church in Ephesus are applied in modern family life. The results of the study indicate that families who consistently apply Christian ethical principles have more harmonious relationships, healthier communication, and a greater ability to deal with domestic conflicts. The values of a husband's love for his wife, a wife's respect for her husband, and a child's obedience to their parents form the primary foundation for building a family that is morally and spiritually strong. This study concludes that the teachings of Christian ethics in Ephesians 5:22-33 remain relevant for application within the context of modern families as a basis for fostering family harmony and resilience.*

Keywords: *Christian Ethics, Christian Family, Ephesians 5, Family Harmony*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran etika Kristen dalam membentuk keharmonisan dan ketahanan keluarga berdasarkan Efesus 5:22-33. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana nilai kasih, penghormatan, kerendahan hati, dan ketaatan yang diajarkan dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus diterapkan dalam kehidupan keluarga modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan prinsip etika Kristen secara konsisten memiliki hubungan yang lebih harmonis, komunikasi yang lebih sehat, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi konflik rumah tangga. Nilai kasih suami terhadap istri, penghormatan istri kepada suami, serta ketaatan anak kepada orang tua menjadi fondasi utama terbentuknya keluarga yang kuat secara moral dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran etika Kristen dalam Efesus 5:22-33 tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks keluarga modern sebagai dasar membangun keharmonisan dan ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Etika Kristen, Keluarga Kristen, Efesus 5, Keharmonisan Keluarga

Article History :

Received: 03-06-2025

Revised: 30-06-2026

Accepted: 30-06-2026

1. Pendahuluan

Keluarga mewakili entitas sosial yang paling penting dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam pengembangan karakter individu dan nilai-nilai moral. Akibatnya, pengaturan keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama, meletakkan dasar



untuk keterlibatan sosial dan pemahaman norma-norma sosial.¹ Jadi dari sudut pandang wacana teologis Kristen, keluarga dianggap sebagai pendirian yang dilembagakan secara ilahi yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan iman, pengembangan karakter, dan transmisi nilai-nilai spiritual.

Di era kontemporer yang ditandai dengan transformasi sosial, teknologi, dan budaya yang mendalam, unit keluarga menghadapi banyak hambatan, termasuk perselisihan interpersonal, komunikasi yang tidak efektif, dan perubahan dalam standar etika serta angka perceraian yang cukup tinggi.² [2] Menurut data BPS hasil perceraian dari tahun 2021-2024 mencapai 438.168 kasus perceraian atau berkisar 90%. Skenario ini membutuhkan kerangka etika yang kuat untuk memastikan bahwa keluarga dapat menjunjung tinggi harmoni dan stabilitas. Aspek fundamental dari etika keluarga Kristen diartikulasikan dalam Efesus 5:22-33. Rasul Paulus menjelaskan dinamika hubungan perkawinan dengan menggambar paralel dengan hubungan antara Kristus dan gereja. Bagian ini menggarisbawahi pentingnya cinta, rasa hormat, pengorbanan, dan kerendahan hati sebagai prinsip utama keberadaan rumah tangga.³ Sementara banyak penyelidikan ilmiah telah mengeksplorasi dimensi etika keluarga Kristen bersama interpretasi Efesus 5:22-33, sebagian besar penyelidikan ini sebagian besar berkonsentrasi pada pertimbangan teologis normatif, sering mengabaikan korelasi langsungnya dengan dinamika keluarga Kristen dalam kerangka masyarakat kontemporer. Penyelidikan tertentu sebelumnya telah menyoroti hubungan teologis antara suami dan istri; namun, ada kekurangan analisis komprehensif yang meneliti interkoneksi antara prinsip-prinsip etika Kristen, hubungan keluarga, dan konsekuensinya untuk ketahanan keluarga di tengah-tengah tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi sosial modern. Akibatnya, kekosongan yang terlihat tetap ada dalam upaya penelitian yang menggabungkan metodologi teologis, etika Kristen, dan realitas hidup keluarga kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan ini dengan melakukan pemeriksaan teologis terhadap teks Efesus 5:22-33 dan menilai relevansinya dengan keberadaan keluarga Kristen masa kini.

Pemeriksaan etika kristen dalam konteks keluarga telah mengalami ekspansi yang cukup besar, terutama dalam analisis dinamika pasangan seperti yang digambarkan dalam bagian-bagian alkitab, terutama efesus 5:22-33. penelitian yang dilakukan oleh john witte jr. (2017) menyatakan bahwa etika kristen secara signifikan mempengaruhi pembentukan kerangka kerja keluarga yang stabil melalui prinsip-prinsip, perjanjian-perjanjian, dan akuntabilitas moral; namun, penyelidikannya

¹ Egas,E,Amalia,M & Mulyaba,A.(2023).Peran Hukum dalam Mengamati Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Individu.<https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.184>

² Anthony Giddens, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies* (Stanford:Stanford University Press1992,) 58-60.

³ Jhon Witte Jr., *From Sacrament to Contract: Marriage, Religion and Law in the Western Tradition* (Louisville: Westminster John Knox Press,20212), 215-218

cenderung memprioritaskan perspektif sejarah dan hukum, sehingga mengabaikan eksplorasi menyeluruh tentang harmoni relasional dalam aplikasi praktis.⁴Selain itu, andreas J. köstenberger (2010) memberikan analisis mendalam tentang hubungan pasangan yang diartikulasikan dalam efesus 5 melalui lensa eksegetis, menyoroti gagasan kepemimpinan dan otoritas, namun ia belum cukup mengkorelasikan elemen-elemen ini dengan pemahaman modern tentang ketahanan keluarga.⁵ bersamaan dengan itu,penyelidikan empiris oleh scott M. stanley (2012) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama meningkatkan daya tahan perkawinan, meskipun metodologinya terutama psikologis dan tidak memiliki landasan teologis yang kuat dalam kaitannya dengan teks-teks alkitab tertentu. mengingat ketiga kontribusi ilmiah ini, kesenjangan penelitian yang penting muncul, khususnya tidak adanya integrasi teologis-eksegetis efesus 5:22-33 dengan kerangka etika kristen yang relevan untuk menumbuhkan keharmonisan dan ketahanan keluarga dalam cara yang kontekstual. akibatnya, orisinalitas penelitian ini terletak pada sintesis analisis teks alkitabiah, refleksi etika kristen, dan metodologi kontekstual yang memposisikan keluarga sebagai lokus praktik iman yang dinamis dan transformatif.⁶

Berdasarkan landasan kontekstual ini, penelitian ini berusaha untuk secara cermat menyelidiki pengaruh etika Kristen, sebagaimana berasal dari Efesus 5:22-33, dalam menumbuhkan harmoni dan ketahanan yang melekat dalam unit keluarga Kristen. Penelitian ini bercita-cita untuk mengartikulasikan prinsip-prinsip etika yang secara fundamental berlabuh dalam hubungan antara Kristus dan jemaat, berfungsi sebagai paradigma utama untuk hubungan perkawinan, yang kemudian dimanifestasikan dalam dinamika kehidupan keluarga sehari-hari. Menggunakan metodologi teologis, eksegetis, dan kontekstual, studi ini tidak hanya menjelaskan pentingnya teks tetapi juga mengembangkan model etika keluarga Kristen yang berkaitan dengan kebutuhan kontemporer, termasuk krisis relasional, individualisme, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Akibatnya, tesis sentral dari penelitian ini menyatakan bahwa etika Kristen, yang didasarkan pada cinta agape, pengorbanan diri, dan kesatuan dalam Kristus, memainkan peran penting dalam menumbuhkan struktur keluarga yang harmonis dan tangguh. Diantisipasi bahwa penelitian ini akan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan teologi praktis, serta memberikan wawasan pragmatis kepada gereja Kristen dan keluarga dalam mengejar kehidupan keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai Injil⁷.

⁴ Christiany and Family Law:AnIntroduction,diedit oleh John Witte Jr dan Gary S.Hauk (Cambridge: Cambridge University Press,2017) .1-5

⁵ Andar Ismail,Selamat Berkeluarga.(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2011) 112-120

⁶ Scott M.Stanley,A Lasting Promise: The Christian Guide to Fighting for Your Marriage (San Francisco: Jossey-Bass,2012) 23-35

⁷ Chester,You Can Change: God's Transforming Power to Our Sinful Behavior and Negative Emotions (Wheaton:Crossway,2011)89-94

Berdasarkan landasan kontekstual tersebut, penelitian ini berupaya untuk secara sistematis menyelidiki pengaruh etika Kristen sebagaimana bersumber dari Efesus 5:22–33 dalam membentuk keharmonisan dan ketahanan keluarga Kristen. Etika yang berakar pada relasi antara Kristus dan jemaat dipahami sebagai paradigma normatif bagi relasi suami-istri, yang selanjutnya diaktualisasikan dalam dinamika kehidupan keluarga sehari-hari.⁸ Prinsip-prinsip etis seperti kasih agape, pengorbanan diri, dan kesatuan dalam Kristus menjadi fondasi teologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam membangun kehidupan keluarga yang berkenan kepada Allah.⁹

Dengan menggunakan pendekatan teologis, eksegetis, dan kontekstual, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penafsiran teks, tetapi juga berusaha mengembangkan model etika keluarga Kristen yang relevan dengan tantangan kontemporer, seperti krisis relasional, meningkatnya individualisme, serta pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, keluarga diposisikan sebagai locus praksis iman yang dinamis, di mana nilai-nilai Injil dihidupi secara konkret melalui relasi interpersonal yang saling membangun dan memulihkan.¹⁰

Oleh karena itu, tesis utama penelitian ini menegaskan bahwa etika Kristen yang berlandaskan kasih, pengorbanan, dan kesatuan dalam Kristus memiliki peran yang esensial dalam membentuk struktur keluarga yang harmonis dan tangguh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi praktis, sekaligus menawarkan kerangka aplikatif bagi gereja dan keluarga Kristen dalam menghidupi nilai-nilai Injil secara kontekstual di tengah realitas kehidupan masa kini.¹¹

Keaslian penyelidikan ini terletak pada upayanya untuk menggabungkan pemeriksaan teologis teks suci dengan paradigma etika keluarga dalam lingkungan kontemporer. Penyelidikan tidak hanya menjelaskan dimensi teologis teks dari Efesus tetapi juga menggarisbawahi konsekuensi pragmatismenya untuk menumbuhkan harmoni dan ketahanan dalam unit keluarga Kristen. Dalam konteks ini, penelitian membahas: (1) gagasan etika Kristen sebagaimana digambarkan dalam Efesus 5:22-33, (2) penerapan nilai-nilai etika tersebut dalam struktur keluarga Kristen kontemporer, dan (3) konsekuensinya untuk peningkatan keharmonisan dan ketahanan keluarga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan penelusuran pustaka yang berorientasi pada deskripsi dan analisis. Sumber data penelitian mencakup teks Alkitab dari Efesus 5:22–33 sebagai data primer, serta informasi sekunder yang terdiri

⁸ Andar Ismail, *Selamat Berkeluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2011) 75-95

⁹ Eka Darmaputera, *Etika Kristen:Prinsi-prinsip Dasar Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2021)120-135

¹⁰ Yakub B Susabda *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas,2012)220-240

¹¹ Stephen Tong, *Keluarga Kristen yang Berkenan kepada Allah* (Surabaya: momentum,2015),55-70

dari buku-buku teologi, artikel ilmiah, dan literatur lain yang membahas tentang etika Kristen serta keluarga. Prosedur penelitian ini meliputi: pertama, menganalisis teks Efesus 5:22–33 secara eksegetis untuk memperoleh pemahaman atas makna teologis dan konteksnya; kedua, mengeksplorasi konsep etika Kristen yang berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri berdasarkan literatur teologis; ketiga, menggabungkan temuan analisis untuk merumuskan kontribusi etika Kristen dalam menciptakan keharmonisan dan ketahanan keluarga dalam konteks yang sesuai.¹²

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Etika Kristen

Etika Kristen merupakan kontemplasi moral yang didasarkan pada ajaran Alkitab dan kehidupan teladan Yesus Kristus. Kerangka etis ini menggarisbawahi gaya hidup yang dicirikan oleh cinta, kebenaran, dan kesucian. Dalam konteks keluarga, etika Kristen beroperasi sebagai panduan dasar dalam membina hubungan konstruktif antara suami, istri, dan keturunan. Paradigma etika Kristen melampaui interaksi sosial belaka; ia mewujudkan refleksi moral yang mendarah daging dari kebenaran ilahi yang didokumentasikan dalam Alkitab, serta perwujudan hidup Kristus Yesus. Ketika etika dikonseptualisasikan tidak semata-mata sebagai normatif, tetapi sebagai bagian integral dari peremajaan keberadaan, itu menjadi secara intrinsik terkait dengan hubungan dengan Ilahi dan dengan sesama manusia. Stanley J. Grenz mengemukakan bahwa etika Kristen secara fundamental berorientasi pada karakter Allah sebagaimana dimanifestasikan melalui cinta AGAPE, mengemukakan bahwa keberadaan moral orang percaya harus mencerminkan cinta itu sebagai paradoks sehari-hari yang otentik.¹³ Lebih jauh lagi, John Stott mengartikulasikan bahwa etika Kristen pada dasarnya berlabuh dalam kepatuhan pada kehendak Tuhan seperti yang diartikulasikan dalam Alkitab, di mana prinsip-prinsip cinta, kebenaran, dan kesucian membentuk fondasi utama dari keberadaan moral.¹⁴ Dalam konteks keluarga, etika Kristen memainkan peran penting sebagai kerangka kerja normatif dan praktis dalam membangun hubungan yang harmonis antara istri, suami, dan anak. Prinsip ini diartikulasikan dalam Efesus 5:22-6:4. Akibatnya, keluarga Kristen dipanggil untuk mewujudkan komunitas iman yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah dalam lingkup kehidupan sehari-hari.¹⁵

Teologi Keluarga dalam Perjanjian Baru

Temuan menunjukkan bahwa konstruksi teologi keluarga dalam Perjanjian Baru dianggap tidak semata-mata sebagai institusi sosial, tetapi sebagai konstruksi teologis

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) 14-16

¹³ Stanley J. Grenz, *The Moral Quest: Foundation of Christian Ethics* (Downers Grove: InterVarsity Press 1977). 23-25

¹⁴ John Stott, *Issues Facing Christians Today* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 46-48

¹⁵ Alkitab: LAI, Efesus 5:22 – 6:4

yang secara fundamental berlabuh dalam hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Keluarga muncul sebagai arena utama untuk ekspresi iman Kristen yang otentik, di mana prinsip-prinsip Injil diinternalisasi dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Dalam korpus tekstual Perjanjian Baru, terutama di dalam Injil Sinoptik dan surat-surat Paulus, keluarga tidak hanya melayani peran biologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan misi. Keluarga dikonseptualisasikan sebagai domain untuk pengembangan spiritual dan tujuan kejuruan, di mana kasih sayang, kohesi, dan dedikasi adalah yang terpenting, terlepas dari nenek moyang genetik.¹⁶ Yesus Kristus memperkenalkan paradigma baru tentang keluarga yang melampaui ikatan darah, sebagaimana terlihat dalam Matius 12:50, di mana Ia menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan kehendak Bapa adalah bagian dari keluarga-Nya. Hal ini menunjukkan adanya redefinisi keluarga dalam dimensi spiritual yang menekankan ketaatan kepada Allah sebagai dasar utama relasi keluarga.¹⁷ Jadi Teologi keluarga dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa keluarga adalah komunitas iman yang berakar pada relasi dengan Allah, berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritual, pewarisan nilai Injil, dan partisipasi dalam misi Allah, dengan dasar utama ketaatan kepada kehendak-Nya, bukan sekadar ikatan biologis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa etika Kristen yang didasarkan pada Efesus 5:22-33 memainkan fungsi normatif dan transformasional dalam menciptakan keharmonisan serta ketahanan dalam keluarga Kristen. Hubungan antara suami dan istri tidak hanya dilihat dari sudut pandang sosial, melainkan sebagai cerminan hubungan antara Kristus dan jemaat yang bersifat sakramental, etis, dan spiritual.¹⁸ Prinsip-prinsip seperti cinta, kepatuhan, dan pengorbanan menjadi dasar yang utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan tangguh di tengah berbagai tantangan zaman sekarang.

Dasar-dasar Teologis Etika Kristen dalam Efesus 5:22-33

Analisis ini membuktikan bahwa kerangka etika dalam tradisi Kristen sebagaimana diartikulasikan dalam Efesus 5:22-33 secara fundamental berlabuh dalam prinsip-prinsip Kristologis, khususnya keterkaitan dinamis antara Kristus dan ekklesia, yang berfungsi sebagai paradigma teladan untuk hubungan perkawinan. Gagasan tentang ketundukan istri secara inheren terkait dengan arahan cinta yang diberikan kepada suami, sehingga membangun dinamika relasional yang timbal balik daripada menindas secara hierarkis. Cinta agape yang dicontohkan oleh Kristus merupakan standar etika terpenting yang memandu interaksi keluarga menuju kesucian, altruisme, dan

¹⁶ Simatupang, E. Perkawinan sebagai Perjanjian Kudus diperhadapkan dengan pasangan suami-istri yang Belum Memiliki Anak dalam Perspektif perjanjian Baeru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Teologi*, 3 (2), 104-123. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5005>

¹⁷ Craig S. Keener, *The Gospel-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009) 366-368

¹⁸ Blomberg, Craig L. *Historical Reliability of the Gospel*, Nashville: B&H Publishing Group, 2020) 145-150

kekompakan. Secara teologis, bagian ini juga mencakup aspek eklesiologis, di mana keluarga dikonseptualisasikan sebagai “gereja domestik,” yang mencerminkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Akibatnya, pertimbangan etis seputar kehidupan keluarga tidak ada dalam isolasi tetapi secara rumit dijalin ke dalam skema penebusan ilahi.¹⁹ Analisis ini menegaskan bahwa etika Kristen dalam Efesus 5:22–33 berakar pada prinsip Kristologis, yakni relasi Kristus dan gereja sebagai paradigma normatif bagi perkawinan. Ketundukan istri dan kasih suami dipahami sebagai relasi timbal balik yang non-hierarkis, berlandaskan kasih agapē sebagai standar etika utama. Secara teologis, keluarga diposisikan sebagai “gereja domestik” yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga etika keluarga terintegrasi dalam kerangka besar penebusan ilahi.

Prinsip etika relasional menggarisbawahi cinta, ketundukan, dan pengorbanan sebagai elemen dasar untuk mencapai harmoni. Temuan yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dibangun di atas cinta, kasih agapē dalam Perjanjian Baru bukan sekadar emosi, melainkan komitmen aktif untuk menghadirkan kebaikan bagi orang lain dalam relasi perjanjian.²⁰ Kasih Kristiani selalu berorientasi pada tindakan pengorbanan diri yang nyata dalam kehidupan komunitas, termasuk keluarga.²¹ Ketundukan, konsep submission dalam Efesus 5 harus dipahami dalam kerangka relasi timbal balik yang dilandasi hormat dan kasih, bukan sebagai legitimasi struktur hierarkis yang menindas.²² Ketundukan dalam konteks Paulus merupakan ekspresi etika komunitas yang mencerminkan kesetaraan martabat dalam Kristus.²³ Lalu pengorbanan suami sebagai refleksi Kristus ditegaskan sebagai pola kasih Kristus dalam Efesus 5 bersifat *self-giving love*, yaitu kasih yang rela berkorban demi kekudusan dan kesejahteraan pihak lain.²⁴ Pengorbanan Kristus menjadi paradigma etis bagi relasi keluarga Kristen yang berorientasi pada transformasi spiritual dan kesatuan.²⁵ Cinta yang sedang dibahas melampaui kasih sayang emosional belaka, mewujudkan cinta *agape* yang ditandai dengan keterlibatan aktif, dedikasi diri, dan fokus pada kesejahteraan pasangan. Penyerahan ditafsirkan sebagai postur rasa hormat dan penerimaan dalam dinamika interpersonal, bukan sebagai manifestasi inferioritas tetapi lebih sebagai artikulasi iman pada yang ilahi. Bersamaan dengan itu, peran pengorbanan suami mencerminkan pola dasar Kristus, yang tanpa pamrih mengabdikan dirinya untuk kepentingan jemaat. Ketiga prinsip ini menciptakan kerangka relasional yang harmonis dan menumbuhkan stabilitas emosional, spiritual, dan sosial dalam unit keluarga.²⁶

¹⁹ Bube, Richard H. *The Family: A Biblical and Theological Understanding*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 92-95

²⁰ Scott McKnight, *Reading Romans Backwards* (Waco: Baylor University Press, 2021) 142-145

²¹ Patrick Schreiner, *The Mission of the Triune God* (Wheaton: Crossway, 2022), 187-190

²² Lynn H. Cohick, *The Letter to the Ephesians*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2020), 365-368

²³ Nijay K. Gupta, *Strange Religion: How the First Christians Were Weird, Dangerous, and Compelling* (Grand Rapids: Brazos Press, 2024) 201-204

²⁴ Michael F. Bird, *A theology of Paul and His Letters* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020) 612-615

²⁵ Frank Thielman, *Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021 ed), 378-382

²⁶ Hery Susanto, “Kekudusan dalam Alkitab dan Nilai Praksisnya bagi Orang Percaya pada Masa Postmodern”

Dengan demikian Prinsip etika relasional menegaskan bahwa keharmonisan keluarga bertumpu pada tiga fondasi utama: kasih, ketundukan, dan pengorbanan. Kasih dipahami sebagai “*agape*” yang bersifat aktif, altruistik, dan berorientasi pada kesejahteraan pasangan; ketundukan dimaknai sebagai sikap hormat dan penerimaan yang berakar pada iman, bukan inferioritas; sedangkan pengorbanan suami merefleksikan teladan Kristus yang memberi diri secara tanpa pamrih. Ketiga prinsip ini membentuk kerangka relasional yang integratif dalam membangun stabilitas emosional, spiritual, dan sosial keluarga.

Adapun peran etika kristen dalam membentuk ketahanan keluarga (*Family Resilience*) memberikan kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai-nilai iman yang bersifat transformatif. Ketahanan keluarga tidak hanya diukur dari kemampuan bertahan secara ekonomi atau sosial, tetapi dari kapasitas spiritual dalam menghadapi konflik, penderitaan, dan perubahan.

Efesus 5:22–33 mengajarkan bahwa relasi yang berpusat pada Kristus menghasilkan daya tahan yang kuat karena didasarkan pada komitmen spiritual, bukan sekadar kontrak sosial.²⁷ Nilai pengampunan, kesetiaan, dan kesabaran menjadi elemen kunci dalam memperkuat daya lenting (*resilience*) keluarga Kristen di tengah dinamika zaman modern. Sangatlah penting etika Kristen bagi keharmonisan dan ketahanan keluarga kontemporer. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh individualisme, krisis relasi, dan disintegrasi keluarga, etika Kristen dalam Efesus 5:22–33 tetap memiliki relevansi yang signifikan. Namun, diperlukan pendekatan hermeneutik yang kontekstual agar teks tidak disalahpahami secara literalistik, khususnya terkait isu ketundukan yang sering diperdebatkan. Etika Kristen perlu ditafsirkan dalam kerangka kesetaraan martabat (*equal dignity*) antara laki-laki dan perempuan, tanpa menghilangkan prinsip peran yang saling melengkapi. Implementasi nilai kasih, penghormatan, dan tanggung jawab spiritual menjadi solusi konstruktif dalam membangun keluarga yang harmonis dan tahan uji di era globalisasi.²⁸

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa etika Kristen dalam Efesus 5:22–33 tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif-praktis dalam membentuk keharmonisan dan ketahanan keluarga. Relasi yang berpusat pada Kristus menghasilkan transformasi karakter, kualitas relasi yang sehat, serta ketahanan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga.

Peran Keluarga Kristen

Peran Istri dalam Keluarga Kristen

Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 7, no 2 (2024). 210-212

²⁷ Daniel Langberd, *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church* (Grand Rapids: Brazos Press, 2020) 189-192

²⁸ Nijay K. Gupta, *Strange Religion: How the First Christians Were Weird, Dangerous, and Compelling* (Grand Rapids: Brazos Press, 2024) 198-2020

Efesus 5:22 menasihatkan agar istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. Penundukan diri ini bukan berarti inferioritas, tetapi merupakan sikap hormat dalam kerangka kasih dan kemitraan. Sikap hormat dan dukungan istri memperkuat relasi pernikahan. Dalam Efesus 5:22, Rasul Paulus menuliskan perintah kepada istri untuk tunduk kepada suami dengan menggunakan kata Yunani "*hupotasso*". Kata ini secara harfiah berarti "menempatkan diri di bawah otoritas".²⁹ Dalam teks ini menunjukkan bahwa tindakan tunduk tersebut bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, sikap tunduk yang dimaksud bukanlah tindakan sekali saja, melainkan suatu pola hidup yang terus dipraktikkan dalam relasi pernikahan. Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah ini tidak selalu menunjuk pada penundukan yang bersifat dominasi, tetapi lebih kepada sikap sukarela dalam kerangka relasi yang tertib dan harmonis. Karena itu konsep tunduk dalam Efesus 5:22 harus dipahami dalam kerangka kasih dan keteraturan relasi, bukan sebagai bentuk penindasan.

Peran Suami dalam Keluarga Kristen

Efesus 5:25 menegaskan bahwa suami harus mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Kasih ini bersifat pengorbanan dan tanpa syarat. Suami dipanggil untuk menjadi pemimpin yang melayani, bukan pemimpin yang otoriter. Kasih suami yang meneladani Kristus menjadi fondasi keharmonisan keluarga. Dalam Efesus 5:25 Rasul Paulus menggunakan kata *agapao* untuk menggambarkan kasih suami kepada istri. Kata ini berasal dari kata dasar *agape* yang menunjuk pada kasih tanpa syarat, kasih yang rela berkorban, dan kasih yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Kasih ini dijadikan model karena Kristus sendiri telah mengasihi jemaat dan menyerahkan diri-Nya bagi jemaat. Dengan demikian, kasih suami terhadap istri harus mencerminkan kasih Kristus yang penuh pengorbanan. Dengan demikian kasih *agape* menjadi prinsip utama dalam relasi pernikahan Kristen.³⁰

Dalam Efesus 5:33 digunakan kata Yunani "*phobeo*" yang sering diterjemahkan sebagai "takut" atau "hormat". Dalam konteks relasi keluarga, kata ini lebih tepat dimaknai sebagai sikap hormat yang lahir dari penghargaan dan kasih terhadap pasangan. Dengan demikian nilai-nilai etika Kristen yang terdapat dalam Efesus 5:22–33 menunjukkan bahwa keluarga Kristen dibangun di atas prinsip kasih, penghormatan, dan tanggung jawab.³¹ Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan keluarga modern seperti konflik rumah tangga, krisis komunikasi, serta perubahan nilai sosial. Dalam perspektif etika Kristen, keluarga bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga komunitas iman yang menjadi tempat pembentukan karakter rohani. Oleh karena itu, penerapan prinsip kasih Kristus dalam relasi suami istri serta

²⁹ Lynn H. Cohick, *The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020), 360-363

³⁰ Frank Thielman, *Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021) 379-383

³¹ Lynn H. Cohick, *The Letter to the Ephesians*, 371-373

pendidikan rohani dalam relasi orang tua dan anak, karena ketaatan anak kepada orang tua tidak lepas dari peran tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dalam ajaran Tuhan. Pendidikan rohani dalam keluarga membentuk karakter anak, ini menjadi faktor penting dalam membangun keluarga yang kuat secara spiritual dan moral. Karena itu nilai etika Kristen harus di ajarkan secara konsisten supaya dapat memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan zaman modern.³²

Efesus 5:25 dan 5:33 menegaskan bahwa relasi keluarga Kristen dibangun di atas kasih agapē yang bersifat pengorbanan, penghormatan yang lahir dari kasih, serta tanggung jawab spiritual. Kasih suami meneladani Kristus sebagai dasar kepemimpinan yang melayani, sementara sikap hormat memperkuat keharmonisan relasi. Prinsip-prinsip ini menjadikan keluarga bukan sekadar institusi sosial, tetapi komunitas iman yang membentuk karakter rohani melalui pendidikan spiritual. Dengan demikian, penerapan nilai etika Kristen secara konsisten menjadi kunci dalam membangun ketahanan keluarga yang kuat secara emosional, spiritual, dan moral di tengah tantangan zaman modern.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika Kristen berdasarkan Efesus 5:22–33 memiliki peran penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan kuat. Kasih suami, penghormatan istri, serta ketaatan anak kepada orang tua menjadi unsur utama dalam membentuk relasi keluarga yang sehat. Penerapan prinsip-prinsip etika Kristen secara konsisten membantu keluarga menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern sekaligus mempertahankan nilai moral dan spiritual yang kuat.

Oleh karena itu, relasi pernikahan Kristen harus dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi, di mana masing-masing pasangan menjalankan perannya sesuai dengan kehendak Allah. Dengan menerapkan kasih yang berkorban, sikap saling menghormati, kepemimpinan yang melayani serta pendidikan yang kuat secara spiritual maka akan menjadi kesaksian nyata dalam kehidupan bermasyarakat

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. Etika Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barclay, William. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bird, Michael F. A Theology of Paul and His Letters. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.

³² Timothy Paul Jones, Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2021) 95-98

- Blomberg, Craig L. *Historical Reliability of the Gospels*. Nashville: B&H Publishing Group, 2020.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Bube, Richard H. *The Family: A Biblical and Theological Understanding*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1986.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betani, 1994.
- Cohick, Lynn H. *The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Darmaputera, Eka. *Etika Kristen: Prinsip-Prinsip Dasar Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Duthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Peabody: Hendrickson, 2007.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Gupta, Nijay K. *Strange Religion: How the First Christians Were Weird, Dangerous, and Compelling*. Grand Rapids: Brazos Press, 2024.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkeluarga!*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jones, Timothy Paul. *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples*. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2021.
- Langberg, Diane. *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church*. Grand Rapids: Brazos Press, 2020.
- McKnight, Scott. *Reading Romans Backwards*. Waco: Baylor University Press, 2021.
- Schreiner, Patrick. *The Mission of the Triune God*. Wheaton: Crossway, 2022.
- Stanley, Scott M. *A Lasting Promise: The Christian Guide to Fighting for Your Marriage*. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Susanto, Hery. "Kekudusan dalam Alkitab dan Nilai Praksisnya Bagi Orang Percaya pada Masa Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 208–225.
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Tong, Stephen. *Keluarga Kristen yang Berkenan kepada Allah*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Witte, John Jr., and Gary S. Hauk, eds. *Christianity and Family Law: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.